

BAB IV

PENGADMINISTRASIAN TES HASIL BELAJAR

Tujuan : 1) Dapat memahami penyiapan perangkat tes meliputi :a) langkah-langkah penyiapan; b) format-format perencanaan; c) petunjuk mengerjakan;d) waktu pelaksanaan.2) dapat memahami prinsip-prinsip penyajian perangkat tes, meliputi : a) persyaratan tes;b) persyaratan lingkungan;c)disiplin ujian; d) pengawasan ujian.3)terampil memeriksa jawaban tes, meliputi :a) perangkat tes bentuk objektif ;b) perangkat tes bentuk uraian.

1. Penyiapan Perangkat Tes

1.1.Langkah-langkah penyiapan perangkat tes.

1) Menetapkan tujuan tes.

Menetapkan tujuan tes berhubungan dengan maksud penggunaan tes. Tes prestasi belajar mengajar dapat dibuat untuk bermacam-macam tujuan. Karena itu perlu ditetapkan terlebih dahulu penggunaan dari pada tes yang akan dikembangkan . tujuan penggunaan tes akan memberikan corak terhadap penyusunan butir soal. Misalnya bila tes itu dimaksudkan sebagai evaluasi belajar tahap akhir maka butir soal harus disusun mulai dari yang mudah sampai kepada yang sukar.

2) Analisis kurikulum

Isi bahan pengajaran yang disajikan di kelas senantiasa mengikuti kurikulum yang berlaku. Pemahaman dan pendalaman akan kurikulum merupakan langkah pertama untuk menyusun dan mengembangkan suatu perangkat tes yang baik. Dengan pemahaman dan pendalaman akan kurikulum tersebut, maka indikator kemampuan atau keterampilan yang dituntut untuk dikuasai subjek didik akan dapat dirumuskan dengan baik, dan akan dapat dituangkan pula dalam bentuk kisi-kisi.

Tes prestasi belajar adalah mengenai sejauh mana subjek didik menyerap atau menguasai isi pelajaran,

karena itu materi tes harus didasarkan pada kurikulum sebagai patokan dalam kegiatan pembelajaran. Sudah barang tentu tidak semua isi GBPP diambil sebagai dasar penulisan butir soal atau bobot tiap pokok dan sub pokok bahasan dalam GBPP tidak sama dalam penulisan butir soal. Sehingga analisis ini digunakan guna dapat menyusun seperangkat tes yang benar-benar representative Cara yang dapat digunakan untuk memilih dan menetapkan pokok dan sub pokok bahasan sebagai materi penulisan butir soal adalah dengan menelusuri seluruh isi GBPP sambil menilai esensial tidaknya suatu pokok atau sub pokok bahasan. Sesuai dengan tingkatan esensial pokok atau sub pokok bahasan itulah ditetapkan pembobotan materi butir soal.

3) Analisis Buku Pelajaran

Analisis buku pelajaran disebut juga timbangan buku, yang berarti bahwa penyusunan soal dapat juga menggunakan buku sumber (literatures), di samping buku paket yang sudah ada, selama buku-buku tersebut sesuai dengan kurikulum yang sedang berlangsung dan buku-buku tersebut memang digunakan bersama oleh pendidik dan anak didik secara keseluruhannya.

4) Menentukan kisi-kisi

Istilah lain untuk kisi-kisi ialah blue print, table of test specification, lay out, plan, dan frame work. Kisi-kisi adalah suatu daftar berbentuk matriks yang memuat komponen-komponen sebagai berikut :

a. Pokok bahasan

Pokok bahasan dan sub pokok bahasan merupakan ruang lingkup butir soal yang disusun. Pokok bahasan dan sub pokok bahasan perlu ditetapkan pembobotannya. Sebagaimana diuraikan pada langkah analisis kurikulum tersebut di atas. Pembobotan ini biasanya ditetapkan dengan kategori; penting, sedang dan kurang penting. Penetapan bobot dari masing-masing pokok atau sub pokok bahasan disarankan atas

tujuan yang akan dicapai dan urgensi materi cakupan pokok atau sub pokok bahasan tersebut.

b. Aspek intelektual

Aspek intelektual berupa perilaku yang telah dimiliki subjek didik sebagai hasil belajar, diperinci ke dalam jenjang kemampuan menurut taksonomi bloom yang akan diukur dengan tes yang dibuat, adalah mencakup:1)ingatan;2) pemahaman;3) penerapan;4) analisis;5) sintesis;6) evaluasi

c. Bentuk soal

Bentuk soal pada umumnya dibedakan atas dua macam yaitu : bentuk uraian dan bentuk objektif.

d. Tingkatan dan proporsi butir soal

Untuk mengetahui perbandingan yang tepat antara kelompok soal yang dikategorikan mudah, sukar, maka perlu dicantumkan dalam kisi-kisi tingkat kesukaran butir soal. Penentuan tingkat kesukaran butir soal. Penentuan tingkat kesukaran butir soal ditetapkan berdasarkan pendapat penulis butir soal. Perbandingan jumlah butir soal sesuai dengan tingkat kesukaran butir soal biasanya adalah 27 % sukar, selebihnya adalah sedang.

e. Jumlah dan proporsi butir soal

Jumlah dan proporsi butir soal ditentukan oleh waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes tersebut,. Oleh sebab itu perlu ditekankan terlebih dahulu waktu yang diperlukan mengerjakan tes tersebut, sesudah itulah baru ditentukan jumlah butir soalnya. Namun demikian perlu juga dipertimbangkan daya konsentrasi subjek didik peserta tes. Di samping waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tes, perlu juga dipertimbangkan tingkat kesukaran butir soal. Untuk mengerjakan butir soal yang sukar dibutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengerjakan butir soal yang tergolong mudah. Dalam waktu yang sama dapat berbeda jumlah butir soal yang dapat dikerjakan, oleh karena tingkat kesukaran butir soal yang berbeda.

Format Kisi-kisi Tes

Format Kisi-kisi Tes adalah format yang dibuat terakhir dari seluruh langkah kegiatan perencanaan tes/butir soal. Selain penentuan yang lebih terinci dari lay-out, pada kisi-kisi tes diperkirakan tingkat kesulitan butir soal yang akan ditulis. Tingkat kesukaran soal bergantung dari tujuan tes dan sulitnya pokok isi yang akan diuji. Kisi-kisi yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :“setiap item dapat dilihat apakah tujuan item, isi pokok bahasan yang dites, bentuk tes dan tingkat kesukarannya”.

Komponen-komponen kisi-kisi yang dimuat dalam matriks dapat berjenjang mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks. Komponen-komponen kisi-kisi suatu tes formatif cukup memuat dua komponen, yaitu komponen pokok/sub pokok bahasan dan komponen ranah/domain yaitu aspek tingkah laku atau kompetensi/sub kompetensi yang akan diukur dengan tes yang hendak disusun itu. Tes sumatif atau ujian akhir, memiliki lebih banyak komponen. Dalam sajian ini akan dikemukakan suatu kisi-kisi yang lengkap untuk tes hasil belajar di sekolah, seperti berikut ini.

1. Jenis sekolah / jenjang sekolah
2. Kelas / program / jurusan
3. Bidang studi / mata pelajaran
4. Kurikulum yang diacu
5. Tujuan instruksional umum / kompetensi
6. Pokok / sub pokok bahasan
7. Bahan kelas
8. Uraian materi
9. Ranah / domain atau aspek tingkah laku
10. TIK / Indikator
11. Bentuk soal
12. Tingkat kesukaran soal
13. Jumlah soal dan waktu yang diperlukan

Di dalam matriks terdapat berbagai macam komponen yang perlu diperhatikan pada waktu mengisi

format kisi-kisi. Pengisian setiap sel dilakukan setelah mempertimbangkan komponen-komponen yang berhubungan dengan komponen yang hendak diisi datanya.

Contoh format kisi-kisi penulisan soal tes hasil belajar;

Tabel 4.01 : KISI-KISI PENULISAN SOAL TES HASIL BELAJAR

Jenis / jenjang sekolah	:
Kelas / program / jurusan	:
Bidang studi / mata pelajaran	:
Kurikulum Acuan	:
Jumlah Soal	:
Waktu	:

Keterangan :

- PB = Pokok Bahasan
- SPB = Sub Pokok Bahasan
- A = Pilihan Berganda
- B = Analisa kasus
- C = Grafik, Tabel, Gambar, Matriks
- D = Uraian Objektif
- E = Uraian Non-Objektif
- Skr = Tingkat Kesukaran
- Md = Mudah Sd=Sedang
- Sk = Sukar

1.2. Petunjuk kelas

Petunjuk kelas dimaksudkan untuk membimbing peserta tes bagaimana mereka melaksanakan/mengerjakan/menjawab tes (pedoman mengerjakan tes).petunjuk ini terdiri dari dua macam, yaitu : petunjuk umum dan petunjuk khusus.

Petunjuk umum, berisi :

- a. Pengisian identitas peserta
- b. Tempat member jawaban
- c. Penjelasan tentang system penilaian
- d. Aktu pelaksanaan tes.

Petunjuk khusus, seperti :

- a. Tanda yang dipergunakan dalam memberi jawaban
- b. Jawaban pilihan yang diminta.

Penulisan petunjuk tes biasanya ditempatkan pada permulaan perangkat tes. Bila perangkat tes itu terdiri dari beberapa bentuk item hendaknya petunjuk khusus ditempatkan mendahului setiap bentuk item bukan pada permulaan perangkat tes. Petunjuk hendaknya singkat dan jelas sehingga peserta didik terlalu sukar untuk mengingat petunjuk khusus dari test itu.

1.3. Waktu tes

Waktu tes dimaksudkan dalam hal ini adalah lamanya waktu untuk mengerjakan tes, biasanya dituliskan dalam jumlah menit.

Perhitungan jumlah waktu disediakan dan ditentukan oleh jumlah butir soal dan tingkat kesukaran soal. Semakin banyak butir soal dan semakin tinggi tingkat kesukaran soal, semakin banyak waktu pelaksanaan tes tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan waktu yang disediakan, yaitu :

- a. Sesuaikanlah jumlah waktu dengan daya tahan fisik dan mental peserta.
- b. Untuk mendapatkan jumlah waktu yang paling cocok, sebaiknya tes itu dicobakan kepada murid/peserta (satu atau dua orang) yang sejajar kelas dengan peserta yang akan diuji.
- c. Jangan menambah atau mengurangi waktu pelaksanaan tersebut, laksanakan sesuai waktu yang sudah disediakan atau yang tertera pada tes.

2. Penyajian Tes

Penyajian tes memerlukan ketentuan yang perlu diikuti, walaupun sementara orang berpendapat bahwa penyajian tes adalah hal yang mudah dan dapat dilakukan oleh “sembarang” orang. Hal ini sering terlihat di sekolah-sekolah (pada pelaksanaan tes sumatif), pegawai sering diturut sertakan sebagai pengawas. Perlu diingat bahwa ketetapan penilaian turut ditentukan oleh baik tidaknya penyajian tes, terutama dalam tes objektif.

Penyajian tes berhubungan dengan perangkat soal yang menyangkut :

a. Penulisan butir soal.

Bagi tes objektif terutama tes pilihan berganda, sebaiknya alternatif jawaban tersusun ke bawah, walaupun mungkin bisa dibuat dua atau lebih alternative jawaban dalam satu baris.

b. Penyajian perangkat soal sebaiknya dilakukan dengan memperbanyak perangkat soal sesuai dengan jumlah peserta tes.

c. Kondisi tulisan perangkat soal harus jelas dan terang.

d. Pada tes esai walaupun sedikit soalnya adalah baik diperbanyak sesuai dengan jumlah peserta tes.

Berikut ini diuraikan beberapa faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan tes.

1) Faktor fisik meliputi hal-hal yang berhubungan dengan fisik murid dan pengawas, sedang faktor lingkungan meliputi meja bangku dan ruangan suasana dalam dan luar ruangan pelaksanaan tes, diantaranya yang perlu diperhatikan adalah :

a. Tes hendaknya dilaksanakan dimana peserta mempunyai kondisi yang baik/sebaik mungkin.

b. Pada umumnya setiap peserta ujian mempunyai rasa “takut” atau “tertekan” sebelumnya ia memulai/memasuki ruangan ujian. Untuk itu hendaknya sebelum peserta memulai ujian, pengawas terlebih dahulu menciptakan suasana tenang pada diri peserta dengan memberikan bimbingan secara kelompok.

- c. Pengawas hendaknya tidak menunjukkan sikap-sikap yang kurang baik selama dan sebelum ujian berlangsung.
 - d. Rasa bersaing diantara peserta akan mengurangi keinginan untuk bekerja sama.
 - e. Pelaksanaan tes hendaknya sudah diketahui peserta “ujian” sebelumnya.
 - f. Bangku dan meja dimana peserta akan duduk mengerjakan ujian hendaknya memadai dilihat dari kemungkinan untuk menulis dan keamanan dalam duduk.
 - g. Kondisi ruangan ujian hendaknya “sehat”.
 - h. Benda-benda/ bahan-bahan yang dapat membantu peserta ujian untuk menjawab pertanyaan harus dihindarkan dari ruangan ujian.
 - i. Suasana luar ruangan hendaknya turut dipertimbangkan, misalnya kebisingan suara yang sangat mengganggu ke dalam ruangan ujian.
- 2) Disiplin dan pengawasan

Disiplin dan pengawasan berhubungan dengan peraturan-peraturan/ tata tertib yang ditetapkan berhubungan dalam pelaksanaan tes. Peraturan/peraturan tata-tertib pelaksanaan tes, biasanya dilakukan secara rinci dan tertulis, misalnya tes seleksi penerimaan, tes sumatif akhir semester.

Beberapa ketentuan/tata tertib pelaksanaan tes pada tes yang tujuannya cukup penting adalah :

- a. Kehadiran peserta tes
Kehadiran peserta tes biasanya diharapkan hadir di lokasi pelaksanaan \pm 10 menit sebelum tes dimulai.
- b. Penyediaan bahan-bahan
Mungkin saja sesuatu tes memerlukan alat tulis-menulis tertentu misalnya pensil 2-B (biasanya dipergunakan bagi tes yang memeriksanya dilakukan oleh computer).
- c. Tanda peserta ujian menghindarkan penipuan peserta.

- d. Larangan-larangan
Hal ini mencakup larangan sebelum dan selama ujian berlangsung, misalnya :
- Larangan membawa kertas, buku-buku dan lainnya selain alat tulis-menulis ke dalam ruangan ujian.
 - Larangan saling pinjam-meminjam alat selama ujian berlangsung.
 - Larangan berkomunikasi antara peserta selama ujian berlangsung.
- e. Tanda-tanda waktu pelaksanaan tes.
- f. Sanksi-sanksi
Peserta hendaknya mengetahui sanksi-sanksi atas pelanggaran tata tertib tes, misalnya:
- Sanksi atas keterlambatan hadir
 - Sanksi atas tidak membawa tanda peserta
 - Sanksi bila bekerja sama, dan lain-lain.
- g. Hal-hal yang berhubungan dengan pengawasan
Selain tata tertib bagi murid diperlukan ketentuan-ketentuan bagi pengawas, misalnya :
- Tanda pengenal pengawas, hal ini menghindarkan pengawas yang bukan orangnya, atau menghindarkan turut campurnya orang lain dalam pelaksanaan ujian.
 - Kehadiran pengawas pada lokasi ujian
 - Ketentuan ruang gerak pengawas, misalnya pengawas tidak boleh memasuki ruangan ujian lain, pengawas tidak diperkenankan terlalu banyak bergerak di dalam ruangan ujian selama ujian berlangsung.

3. Pemeriksaan jawaban tes

Sesuai dengan bentuk tes, pemeriksaan jawaban secara umum terbagi atas/bentuknya antara tes esai dan tes objektif.

(1) Pemeriksaan jawaban tes esai.

- a. Kunci jawaban tes esai haruslah lebih dahulu direncanakan dan sebaiknya kunci ini telah

dibuat segera setelah butir soal ditulis. Kunci jawaban berisi pokok-pokok jawaban yang dikehendaki dan untuk setiap pokok jawaban ditentukan nilai tertinggi bagi jawaban yang paling mendekati kebenaran/ sesuai dengan yang dikehendaki.

- b. Skor untuk setiap soal memakai system “weight”, yaitu perbandingan bobot harga penilaian dari setiap soal berdasarkan tingkat kesukaran soal.
- c. Dengan adanya bobot nilai untuk setiap tingkatan kesukaran tes maka perbedaan besarnya harga setiap butir soal tidak perlu lagi dibuat.
- d. Rentangan yang dipakai dalam menskor tes secara keseluruhan atau menskor setiap soal hendaknya sesederhana kesederhanaan mungkin, jadi tidak terlalu kecil atau terlalu besar.
- e. Pergunakanlah “whole method” dalam memeriksa lembar jawaban, yaitu pemeriksaan jawaban dari suatu nomor untuk semua lembar jawaban. Hal ini dimaksudkan untuk dapat membandingkan jawaban dari seluruh peserta ujian. Dan menghindarkan pemberian skor yang berbeda bagi jawaban yang sebenarnya mempunyai isi yang sama.
- f. Periksalah jawaban peserta didik tanpa melihat nama, untuk mengurangi/menghindari halo effect.

(2) Pemeriksaan jawaban tes objektif

- a. Pemeriksaan jawaban tes objektif jauh lebih mudah dari pemeriksaan jawaban tes esai. Biasanya pemeriksaan dilakukan dengan memakai lembar kunci jawaban.
- b. Pada saat ini pemeriksaan tes objektif dilakukan dengan memakai computer. pemakaian alat ini hendaknya

didasarkan atas jumlah peserta yang sangat banyak dan mempertinggi ketelitian pemeriksaan.

- c. Menerka jawaban adalah salah satu kelemahan yang terdapat dalam tes objektif. Untuk ini dalam mencari skor setiap peserta dalam tes objektif dipergunakan rumus yang bertujuan mengurangi pengaruh terkaan terhadap skor tes
- d. Rumus yang dimaksud adalah :

$Sc = R - \text{Type equation here.}$

$Sc = \text{Skor (Skor akhir)}$

$R = \text{Right (Jumlah Jawaban betul)}$

$W = \text{Wrong (Jumlah jawaban salah)}$

$Op = \text{Option (jumlah kemungkinan jawaban)}$

$I = \text{Angka satu (bilangan tetap).}$

Rumus ini berlaku untuk tes pilihan ganda dan untuk tes benar-salah, karena kemungkinan jawaban adalah 2 buah maka rumus tersebut menjadi :

$$Sc = R - W$$

Bagi tes menjodohkan rumus koreksi tersebut di atas tidak dipergunakan, jadi tidak ada pengurangan skor bagi jawaban yang salah.

Skor untuk tes menjodohkan ditentukan oleh jumlah jawaban (pasangan) yang benar, jadi : $Sc = \text{Jumlah jawaban yang benar.}$

- e. Dalam satu perangkat ujian sering dipergunakan beberapa bentuk tes, mungkin terdapat tes benar-salah, tes menjodohkan dan tes pilihan ganda malah ada satu atau dua nomor pertanyaan terdiri dari tes esai.

Mengingat tingkat kesukaran soal berhubungan dengan bentuk tes, ditambah pula dengan jumlah butir soal yang tidak sama maka sebaiknya untuk menetapkan skor akhir peserta, dipergunakan lagi "system weight" sesuai dengan tingkat kesukarannya bentuk

soal dan banyak pertanyaan untuk setiap bentuk soal.

4. Pemeriksaan Jawaban Non Tes

Ada aktivitas belajar dan tipe hasil belajar yang tidak dapat diukur dengan menggunakan tes. Aktivitas belajar pada peserta didik tingkat yang paling rendah seperti Taman Kanak-kanak dan dua kelas awal di SD atau kelas satu dan dua lebih baik hasil belajarnya diukur dengan menggunakan alat non tes dan dilakukan secara nonformal. Hal ini disarankan mengingat tingkat perkembangan peserta didik yang masih belum menyadari tujuan dan makna aktivitas yang dilakukan, dan terutama peserta didik masih dinuansai alam permainan sehingga aktivitas yang dilakukan adalah belajar sambil bermain. Oleh sebab itu bagi peserta didik di dua kelas awal di SD sebaiknya dilakukan dengan pengamatan atau observasi untuk mengetahui perkembangan aktivitas belajarnya. Sebagai contoh untuk menulis dan membaca permulaan yang akan diamati adalah perkembangan yang sudah dicapai peserta didik dalam menulis sesuatu atau huruf/suku/kata demikian juga dalam pengucapannya.

Demikian juga hasil belajar yang menekankan perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan apa yang dibuat atau dikerjakan menghendaki pendidik menilai keefektifan prosedur yang digunakan peserta didik dan hasilnya. Beberapa alat non tes yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran adalah :

1. Skala bertingkat (Rating Scale)

Rating scale (scala bertingkat) menggambarkan keberadaan karakteristik sesuatu sesuai dengan pernyataan yang digambarkan dalam bentuk angka. Sesuatu itu boleh hasil belajar berupa tingkah laku atau berupa sikap ataupun berupa keterampilan.

Misalnya, untip positif skala yang digunakan adalah

;

- 5 : sangat terampil
- 4 : terampil
- 3 : sedang
- 2 : kurang terampil
- 1 : belum terampil

Contoh : menilai kemampuan peserta didik menulis permulaan di SD

Skor peserta didik dalam rangka permulaan untuk huruf “A” dan “B” sesuai dengan hasil skala bertingkat di atas adalah sedang. Skala ini dapat dikonveksi ke dalam nilai berskala 1 s/d 10 dengan menggunakan aturan tertentu.

2. Checklist (Daftar cocok)

Daftar cocok adalah sederetan pernyataan singkat meminta responden untuk menetapkan pilihannya di tempat yang disediakan sesuai dengan skala yang dipilihnya dengan menggunakan tanda V. Daftar ini dapat digunakan untuk menilai minat, motivasi, atau sikap peserta didik dan juga cara belajarnya. Skala yang dipergunakan adalah :

- 5 : sangat senang
- 4 : senang
- 3 : biasa saja
- 2 : kurang senang
- 1 : tidak senang

Questionnaire (kuesioner)

Scoring kuesioner dilakukan dengan mentally semua jawaban peserta didik dan mengelompokkannya sesuai dengan aspek yang diminta dalam pernyataan atau pertanyaan. Sesuai dengan jawaban yang diberikan maka kedudukan peserta didik akan dapat ditetapkan dengan mengacu pada kriteria tertentu.

Misalnya : mengetahui partisipasi peserta didik dalam belajarnya, baik di sekolah maupun di rumah. Diajukan beberapa pernyataan atau pertanyaan yang berkaitan dengan partisipasi belajar, peserta

didik diminta memilih dari alternatif jawaban yang sudah tersedia (bila tertutup) dan menuliskannya dalam tempat yang disediakan (bila terbuka). Dari jawaban yang diberikan, maka dapat ditentukan bagaimana partisipasi peserta didik dalam belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah atau di rumah.

3. Interview (Wawancara). Scoring wawancara hampir sama dengan kuesioner hanya dalam wawancara informasi dapat lebih diperdalam dan ekspresi responden dapat diketahui pada saat memberi jawaban dari wawancara dapat dikatakan lebih dalam dibandingkan dengan kuesioner.

5. Pemeriksaan Jawaban Penilaian Alternatif

1. Pemeriksaan Jawaban Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja dapat berupa pemberian skor dan lebih baik lagi apabila pemberian skor disertai dengan komentar terhadap hasil kerja peserta didik. Nilai memberikan kesan peserta didik telah mengerjakan tugas dengan berhasil, sebahagian, atau tidak berhasil sama sekali. Komentar dapat memberikan pandangan pada peserta didik akan pemahamannya terhadap materi, keterampilan atau kemampuan yang dimiliki kriteria (rubrik) sebagai hasil belajarnya dan merupakan dasar pekerjaan berikutnya. Untuk memberikan skor dan komentar guru dapat menggunakan tabel (rubrik) penskoran berikut ini :

Skor yang diperoleh dengan menggunakan subrubrik tersebut dapat dikonversi menjadi nilai sesuai dengan prosedur pengolahan nilai. Untuk menilai hasil kerja proyek dan investigasi sebaiknya didasarkan pada : deskripsi dari proyek, identifikasi prosedur kerja yang dilakukan, catatan kerja peserta didik, hasil kerja peserta didik

Skor yang diperoleh dengan menggunakan rubrik tersebut di atas dapat dikonversi menjadi nilai sesuai dengan prosedur pengolahan nilai.



THE
Character Building
UNIVERSITY

Rangkuman

1. Dalam merencanakan perangkat tes hasil belajar yang pertama harus dilakukan adalah menentukan tujuan tes yang seterusnya dilakukan analisis kurikulum, analisis buku pelajaran serta meninjau kembali program pengajaran (program tahunan, semester/catur wulan dan satuan-satuan pelajaran yang disusun).
2. Sebelum penyusunan butir soal harus dilakukan perencanaan-perencanaan butir soal, kisi-kisi butir soal merupakan pedoman dalam menyusun butir-butir soal.
2. Petunjuk mengerjakan soal dan jumlah waktu untuk mengerjakan soal harus ditetapkan setepat mungkin. Jumlah waktu yang terlalu lama atau terlalu cepat akan mengurangi vasilitas dan objektivitas perangkat tes. Dalam menyajikan tes harus diperhatikan hal yang berhubungan dengan penggandaan butir soal, serta persyaratan lingkungan yang baik (termasuk kondisi anak). Disiplin dan pengawasan penyajian tes harus ditetapkan dan diketahui/dipahami oleh peserta ujian. Untuk meningkatkan siat objektifitas, maka seharusnya penyusunan butir soal harus diikuti oleh pedoman pemeriksaan dan penentuan nilai serta kunci jawaban dari perangkat tes. Dengan kata lain bahwa sebelum ujian dilaksanakan pedoman pemeriksaan, penentuan nilai serta kunci jawaban yang telah ditetapkan.